



TIM AHLI CAGAR BUDAYA KABUPATEN BANTUL

NASKAH KAJIAN PENETAPAN DAN PEMERINGKATAN

**STRUKTUR BENTENG KERATON PLERED SISI BARAT
DI LOKASI KEDATON PLERED SEKTOR IV**

SEBAGAI

STRUKTUR CAGAR BUDAYA

Dokumen Nomor: St-0017/TACB-Bantul/15/11/2024

REKOMENDASI
STRUKTUR BENTENG KERATON PLERED SISI BARAT
DI LOKASI KEDATON PLERED SEKTOR IV

Menimbang	:	<ul style="list-style-type: none"> a. bahwa berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Struktur Benteng Keraton Plered Sisi Barat di Lokasi Kedaton Plered Sektor IV belum ditetapkan sebagai Struktur Cagar Budaya; b. bahwa Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul telah melakukan kajian terhadap Struktur Benteng Keraton Plered Sisi Barat di Lokasi Kedaton Plered Sektor IV.
Mengingat	:	<ul style="list-style-type: none"> a. Pasal 8 dan Pasal 44 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130; b. Pasal 33, Pasal 34, Pasal 35, Pasal 36, dan Pasal 37 Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 2022 tentang Register Nasional dan Pelestarian Cagar Budaya, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 1; c. Pasal 25, Pasal 26, Pasal 27, Pasal 28, Pasal 29, Pasal 31, Pasal 32, Pasal 33, Pasal 34, Pasal 35, Pasal 36, Pasal 37, Pasal 38, dan Pasal 39 Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2023 tentang Penyelenggaraan Registrasi Nasional Cagar Budaya; dan d. Surat Keputusan Bupati Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2024 tentang Pembentukan Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul Tahun Anggaran 2023, tanggal 2 Januari 2024.
Merekomendasikan	:	Struktur Benteng Keraton Plered Sisi Barat di Lokasi Kedaton Plered Sektor IV sebagai Struktur Cagar Budaya.



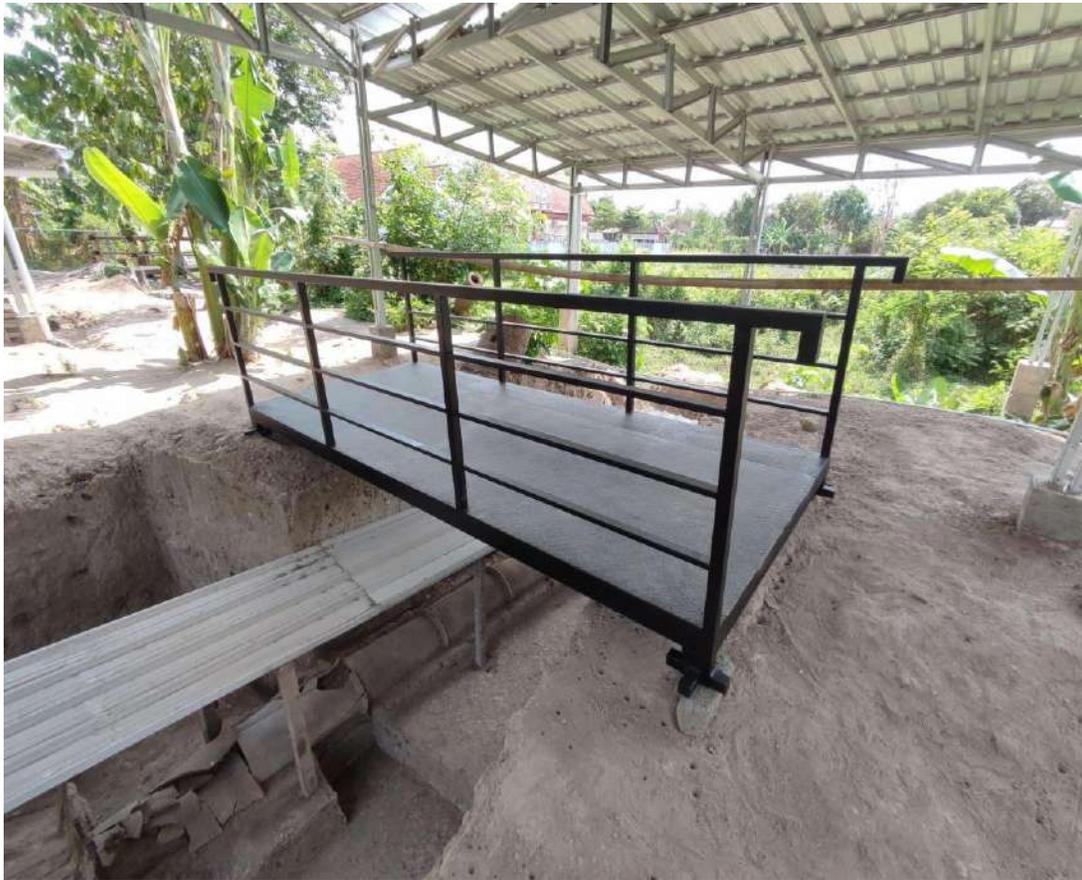
Gambar 1. Struktur Benteng Keraton Plered Sisi Barat
(Sumber: Tim Ekskavasi, 2023)



Gambar 2. Saluran air pada benteng
(Sumber: Tim Ekskavasi, 2023)



Gambar 2. Plempem membujur barat-timur
(Sumber: TACB Kabupaten Bantul, 2024)



Gambar 3. Kondisi terakhir plempem membujur barat-timur
(Sumber: TACB Kabupaten Bantul, 2024)



Gambar 4. Struktur benteng sisi barat yang berkorelasi dengan saluran air (plempem)
(Sumber: Tim Ekskavasi, 2023)

Lampiran 2. Peta lokasi Ekskavasi Kedaton Sektor IV



DISBUK BAH

HASIL KAJIAN ODCB
Struktur Benteng Keraton Plered Sisi Barat di Lokasi Kedaton Plered Sektor IV

I	IDENTITAS														
	Cagar Budaya	:	Kedaton Plered Sektor IV												
	Nomor Induk ODCB	:	-												
	Jenis	:	Struktur												
	Alamat	:													
	Padukuhan	:	Kedaton												
	Kalurahan	:	Pleret												
	Kapanewon	:	Pleret												
	Kabupaten	:	Bantul												
	Provinsi	:	Daerah Istimewa Yogyakarta												
	Koordinat Tengah	:	7° 52' 10,36" LS – 110° 24' 16,41" BT.												
	Ukuran dan / atau Luasan	:	terlampir												
			Luas lahan : 4228 m ²												
	Batas-Batas														
	Utara	:	Lahan milik warga												
	Timur	:	Tanah milik kas desa Pleret												
	Barat	:	Lahan milik warga												
	Selatan	:	Lahan milik warga												
	Tahun Pembuatan/ Pembangunan	:	Situs ini dibangun pada masa Amangkurat I (memerintah 1647-1677) pada 1648. Pembangunan kompleks tersebut terus berlangsung sampai tahun 1666												
	Periode/Masa	:	<table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <td>Prasejarah</td> <td></td> </tr> <tr> <td>Klasik (Hindu-Buddha)</td> <td></td> </tr> <tr> <td>Islam</td> <td style="text-align: center;">V</td> </tr> <tr> <td>Kolonial</td> <td></td> </tr> <tr> <td>Kemerdekaan</td> <td></td> </tr> <tr> <td>Modern</td> <td></td> </tr> </table>	Prasejarah		Klasik (Hindu-Buddha)		Islam	V	Kolonial		Kemerdekaan		Modern	
Prasejarah															
Klasik (Hindu-Buddha)															
Islam	V														
Kolonial															
Kemerdekaan															
Modern															
	Status Cagar Budaya yang berada di lokasi/Situs Cagar Budaya														
	Cagar Budaya	:	... Sudah ditetapkan												
		:	V Belum ditetapkan												
II	DESKRIPSI														
	Uraian	:	<p>Kedaton Plered Sektor IV terletak di sebelah barat Museum Pleret. Di lokasi tersebut ditemukan struktur benteng Keraton Plered sisi barat yang merupakan hasil dari ekskavasi yang dilakukan dari tahun 2022 hingga 2024.</p> <p>Denah struktur memanjang utara-selatan. Bagian keliling situs sudah dibatasi pagar sebagai penanda kepemilikan oleh Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta.</p> <p>Berdasarkan hasil ekskavasi di Kedaton Plered Sektor IV terdapat dua jenis temuan:</p>												

		<p>1. Benteng</p> <p>Berdasarkan hasil ekskavasi tahun 2022-2024 diketahui struktur benteng Keraton Kedaton-Plered sebelah barat sisi luar (permukaan dinding barat) sepanjang 11 meter (dengan bagian 6 meter masih terpendam dalam tanah) dan indikasi struktur sisi dalam (permukaan dinding sisi timur). Diperkirakan lebar struktur benteng ini yang paling lebar ± 270 cm meskipun dalam kondisi tidak utuh dan hanya satu lapis pasangan bata (tebal 6-7 cm).</p> <p>Hasil ekskavasi tahun 2023 diketahui bahwa sisa susunan benteng mulai ditemukan pada kedalaman galian 41,228 mdpl (±145 cm dari permukaan tanah) dengan ketebalan paling tinggi: 85 cm yang paling banyak terdiri atas 12 lapis susunan bata. Sisa struktur benteng sisi barat yang memanjang dari utara hingga selatan sesuai interpretasi letak benteng sisi barat Keraton-Plered. Lebar benteng yang berhasil diungkap berukuran 2,68 m dan 2,7 m. Lebar benteng diketahui 2,65 m dari konfirmasi hasil ekskavasi struktur benteng timur hasil ekskavasi 2010 dan 2019. Arah struktur benteng sisi barat ini melintang utara-selatan yang berorientasi 10° dari utara (N10°E).</p> <p>Benteng tersusun dari bata rata-rata berukuran panjang 34-36 cm × lebar 17-21 cm x ketebalan 6 cm. Pada bagian permukaan dinding sisi luar (barat) terdapat bagian tonjolan satu lapis bata (kaki"sepatu") Pola susunan bata di bagian dalam/isian cenderung tidak teratur.</p> <p>Selain bata merah, diperoleh pula batu putih (batuan sedimen Tuff) sebagai kombinasi penyusun struktur benteng berukuran rata-rata 45 cm × 25 cm x 7 cm. Batu putih ini ditemukan lebih sedikit dan umumnya saat ini sudah pecah.</p> <p>2. Saluran Air</p> <p>Saluran air berbahan gerabah. Saluran ditemukan di kedalaman 124 cm dari permukaan tanah. Terdapat sembilan potong saluran air dengan panjang masing-masing potongan 62-65 cm, berdiameter 35 cm, dan tebal 1,95 cm. Posisi gerabah membujur dengan orientasi barat-timur dan kemiringan 10 derajat. di bagian bawah saluran air terdapat temuan bata merah dan batu putih yang kemungkinan merupakan landasan dari <i>plempem</i>. Temuan struktur saluran air yang terekspos saat ini berjumlah 11 buah.</p>
	Kondisi Saat ini	: Kondisi lokasi Kedaton Sektor IV terawat. Meskipun demikian air hujan membawa sedimentasi tanah masuk ke dalam struktur. Area Kedaton sektor IV tahun 2024 dilakukan perawatan berupa pembuatan akses jalan menuju area ekskavasi dan pemagaran baru di sisi selatan.

	Riwayat Pemugaran	:
Sejarah	:	<p>Setelah Sultan Agung wafat, tampuk kepemimpinan Kerajaan Mataram Islam bergeser kepada putranya, yaitu Amangkurat I atau dikenal pula dengan sebutan Amangkurat Agung. Amangkurat I menjadi naik takhta dengan gelar Susuhunan Mangkurat Senopati Ingalaga Ngabdurahman Sayidinpanatagama. Pada masa pemerintahannya, ibu kota kerajaan yang semula berada di Kerta, dipindah ke Plered.</p> <p>Ketika Sultan Agung masih tinggal di Kerto, Plered merupakan calon ibu kota Kerajaan Mataram Islam yang telah direncanakannya. Pembangunan calon ibukota tersebut mengerahkan rakyat dari berbagai desa yang berada di bawah kekuasaan Mataram Islam untuk membuat bata merah. Batu bata disiapkan sebagai untuk pembangunan penting di Kerto dan Plered. Setelah Sultan Agung wafat pada tahun 1646 M, Kekuasaan beralih kepada Amangkurat I yang memerintah Matram Islam pada thun 1646 hingga 1677 M. Berdasarkan serat Babad Momana, Amangkurat I memerintahkan untuk memindahkan ibu kota Mataram Islam dari Kerto menuju Plered. Perintah pemindahan terjadi pada tahun tahun 1570 J atau 1648 M. <i>Babad Ing Sangkala</i> mencatat bahwa perpindahan ibu kota kerajaan ke Plered berlangsung pada tahun 1647. Sumber tertulis dari Jawa dan Belanda menyebutkan bahwa pembangunan Keraton Plered berlangsung secara berangsur-angsur pada jangka waktu yang tidak singkat. Dalam catatan Van Goens disebut bahwa Keraton Plered telah berdiri pada tahun 1648. Dalam Babad Tanah Jawi disebutkan mengenai perpindahan kraton dari Kerto ke Plered, bahwa Amangkurat I memerintahkan rakyatnya mencetak bata untuk keperluan pembangunan Kraton Plered.</p> <p>Amangkurat I juga memerintahkan pembangunan benteng keliling kraton, kemudian membangun Masjid Agung, dan memperluas Krapyak Wetan. Dalam <i>Babad Sengkala</i> dan <i>Babad Momana</i> disebutkan bahwa Masjid Agung Plered didirikan tahun 1571 Jawa atau tahun 1649. Proses pembangunan Siti Inggil yang terbuat dari batu, bata, dan kayu, serta memperbaiki Bangsal Witana berlangsung pada tahun 1572–1574 Jawa atau tahun 1650-1651. Pengambilan batu untuk <i>keradenan</i> atau kediaman putera mahkota berlangsung pada tahun 1576 Jawa atau tahun 1653. Berdasarkan Babad Momana, bangunan prabayeksa selesai dibangun pada tahun 1572</p>

		<p>Jawa atau tahun 1650, tetapi dalam Babad Sengkala disebut pembangunan tersebut selesai pada tahun 1577 Jawa atau tahun 1654. Dalam <i>Daghregister</i> (13 November 1659) disebutkan bahwa tinggi tembok keraton berukuran 5 depa dengan ketebalan 2 depa, kemudian Amangkurat I minaikan ketinggiannya hingga setinggi sebuah perisai atau kira-kira setinggi dada. Bangsal di Srimanganti didirikan pada tahun 1662 atau 1585 Jawa.</p> <p>Selain pembangunan yang tersebut di atas, berbagai sumber tertulis menyebutkan bahwa di Plered juga dibangun infrastruktur keairan, terutama di Keraton Plered. Satu di antara fasilitas keairan adalah bendungan dan danau buatan. Sungai-sungai yang mengitari Keraton Plered dibendung, yaitu Sungai Opak, Sungai Winanga, dan Sungai Gajahwong. Amangkurat I berkehendak memiliki bangunan indah di atas air.</p> <p>Selain bangunan-bangunan di atas, Amangkurat I juga mendirikan bangunan-bangunan air di dalam maupun di luar keraton. Amangkurat I ingin memiliki keraton yang berada di atas danau atau (<i>segara</i>). Tercatat dalam <i>Babad Sengkala</i>, pada tahun 1565 Jawa atau tahun 1643, ketika Sultan Agung masih bertakhta, Amangkurat I membuat sebuah danau buatan. Dalam <i>Babad Momana</i> disebutkan bahwa pembangunan danau tersebut berlanjut pada tahun 1574 Jawa atau tahun 1651. Pada tahun 1659 M dibangun bendungan di sisi selatan dan timur. Pembangunan kemudian diperluas ke sebelah timur alun-alun. Dua tahun berikutnya air yang mengalir bukan hanya dari selatan dan timur, tetapi juga dari utara dan barat. Rakyat Mataram Islam setempat, rakyat pesisiran, rakyat mancanegara dan para prajurit turut serta dalam pembangunan infrastruktur keairan tersebut (Ricklefs, 1978: 71-72). Pembangunan terus berlanjut hingga makam Ratu Malang di Gunung Kelir selesai dibuat pada tahun 1668 (Adrisijanti, 2000: 63).</p> <p>Mataram Islam era Plered runtuh ketika kerajaan tersebut diserang oleh Trunojoyo, seorang bangsawan yang berasal dari Madura. Amangkurat I meninggalkan Plered pada tanggal 28 juni 1677 M. Beliau wafat dalam perjalanannya, kemudian dimakamkan di Tegal Arum. Sepeninggal Amangkurat I, penggantinya, yaitu Amanggukat II berhasil mengambil alih Plered dengan bantuan VOC. Selanjutnya Ibu kota kerajaan dipindah ke Kartasura. Perpindahan ibu kota dari Plered ke Kartasura menandai akhir era Mataram Islam di Plered. Setelah itu, Kraton Plered tidak berfungsi lagi. Pada tahun 1680 M merupakan awal Plered ditinggalkan dan tidak lagi berfungsi sebagai ibukota Mataram Islam.</p>
--	--	--

		<p>Selanjutnya, pada masa perang Diponegoro, tepatnya pada tahun 1816 bekas benteng Keraton Plered dimanfaatkan sebagai benteng pertahanan oleh pasukan Diponegoro setelah wilayah Dekso di Kulonprogo diserbu Belanda. Periode setelahnya, yaitu pada masa Kolonial Belanda, bekas-bekas bangunan di Plered diambil batanya untuk membangun pabrik gula Kedaton Plered. Bangunan-bangunan di bekas ibu kota Mataram Islam yang didominasi bata dan batu putih digunakan untuk membangun pabrik gula. Kerusakan Bekas Ibu Kota Mataram Islam era Amangkurat I semakin parah ketika berkembangnya pembangunan dan permukiman di sekitar Plered. Pembangunan terjadi pasca 1940-an menggunakan komponen sisa-sisa bangunan benteng dan Kraton Plered berupa bata yang kemudian dihancurkan untuk digunakan sebagai semen merah.</p> <p>Situs Cagar Budaya Kedaton-Plered berada dalam satuan ruang geografis Kerta-Plered. Status Kawasan Kerta-Plered sebagai Cagar Budaya telah ditetapkan melalui Surat Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 211/KEP/2019. Saat ini, Situs Kedaton-Plered, dibagi ke dalam empat sektor. Dalam penyebutan selanjutnya situs-situs tersebut lebih dikenal dengan nama Kedaton I, Kedaton II, Kedaton II, dan Kedaton IV. Berdasarkan kegiatan survei kepurbakalaan yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional tahun 1976, indikasi tinggalan dari keraton Plered adalah susunan bata yang diyakini sebagai bagian dari bangsal manis. Selain itu, dikenal pula Sumur Gumuling. Sumur Gumuling berdiameter 1 m dengan tembok bata berukuran 2 x 2 m yang mengelilinginya. Sumur tersebut berfungsi sebagai sumber air untuk melakukan pencucian pusaka keraton. Adapun benteng sisi timur Kedaton Plered yang kondisinya sudah tidak terselamatkan. Bata merah penyusun benteng diambil untuk ditumbuk dan dijadikan bahan baku pembuatan semen. Benteng sisi selatan masih tersisa, namun sebagian strukturnya berada di bawah permukaan jalan desa (Nurhadi & Armeini, 1978, hal. 9). Penelitian tinggalan Kedaton-Plered tetap berlanjut pada tahun-tahun berikutnya. Serangkaian ekskavasi untuk melacak keutuhan Kedaton-Plered telah dilakukan sejak tahun 1985, kemudian 2008, 2010, 2011, 2012, 2013, 2015, 2019, 2022, dan 2023. Sebelum tahun 2019, tidak ada penyebutan Situs Kedaton-Plered dengan penomoran sektor. Sebagai hasil ekskavasi dari tahun ke tahun, Situs Kedaton-Plered dapat diidentifikasi menjadi Bangsal Sri Manganti (Situs Kedaton I), temuan saluran air (Situs Kedaton II), benteng/cehuri sisi timur (Kedaton III), dan benteng/cehuri sisi barat (Kedaton IV). Keberadaan benteng sisi barat telah diduga sejak penelitian tahun 1976. Berikutnya, serangkaian penelitian terus dilakukan pada tahun 1985, 2008, 2011, dan 2013. Selain benteng sisi barat, keberadaan benteng</p>
--	--	--

		sisi timur Kedaton-Plered turut diteliti sejak tahun 2008. Kegiatan ekskavasi pada tahun 2010 dan 20127 berturut-turut mengungkap adanya bagian dari saluran air dan tembok pagar dalam (ceपुरi) dari Bangsal Sri Manganti atau bangunan keben keraton Plered (Riko P & Priswanto, 2013; Alifah & Priswanto, 2012)
	Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta
	Status Pengelolaan	: Dinas Kebudayaan DIY
	Narasi Nilai Penting/Keistimewaan	: 1. Nilai penting sejarah 2. Nilai penting ilmu pengetahuan
III	KRITERIA PENETAPAN, PEMERINGKATAN, ATAU PENGHAPUSAN	
	Dasar Hukum	: Pasal 5 Struktur Benteng Keraton Plered Sisi Barat di Lokasi Kedaton Plered Sektor IV di Padukuhan Kedaton, Kalurahan Pleret, Kapanewon Pleret, Kabupaten Bantul dapat ditetapkan sebagai Cagar Budaya karena memenuhi kriteria: a. Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih; Stuktur Benteng ini dibangun pada masa Amangkurat I (memerintah 1647-1677) pada 1648. Pembangunan kompleks tersebut terus berlangsung sampai tahun 1666; b. Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun yakni pada masa pemerintahan Amangkurat I sistem dilihat dari penyusunan bata dengan teknik kosot; c. Memiliki arti khusus bagi: - sejarah, yakni sebagai adanya benteng sisi barat Kraton Plered yang didirikan oleh Amangkurat I pada tahun 1648. - Ilmu pengetahuan: diketahui teknik pembangunan benteng untuk pertahanan pada masa pemerintahan Amangkurat I. Selain itu diketahui saluran drainase benteng Keraton Mataram Islam d. Struktur yang mewakili puncak pencapaian budaya sebagai salah satu bentuk pertahanan terhadap suatu kawasan. Pasal 8 Struktur Benteng Keraton Plered Sisi Barat di Lokasi Kedaton Plered Sektor IV di Padukuhan Kedaton, Kalurahan Pleret, Kapanewon Pleret, Kabupaten Bantul dapat ditetapkan sebagai Struktur Cagar Budaya: a. Berunsur banyak karena terbuat lebih dari satu bahan dan dapat dipisahkan dari kesatuannya, yakni batu bata, batu putih; dan/atau

		<p>b. Menyatu dengan formasi alam sebab sebagian struktur dibuat di atas tanah dan formasi alam.</p> <p>Pasal 44</p> <p>Struktur Benteng Keraton Plered Sisi Barat Di Lokasi Kedaton Plered Sektor IV di Padukuhan Kedaton, Kalurahan Pleret, Kapanewon Pleret, Kabupaten Bantul memenuhi syarat sebagai Struktur Cagar Budaya peringkat kabupaten sebab memenuhi syarat:</p> <ol style="list-style-type: none"> sebagai Struktur Cagar Budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah Kabupaten Bantul; Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun yakni dibangun pada masa Amangkurat I (memerintah 1647-1677) pada 1648; -; jenisnya sedikit. Struktur Benteng Keraton Plered Sisi Barat Di Lokasi Kedaton Plered Sektor IV di Kabupaten Bantul jenisnya sedikit; dan atau jumlahnya terbatas: Struktur Benteng Keraton Plered Sisi Barat Di Lokasi Kedaton Plered Sektor IV di Kabupaten Bantul jumlahnya terbatas.
	Penjelasan	: Cukup jelas.
IV	KESIMPULAN	
	<p>Berdasarkan kajian terhadap data yang tersedia hingga saat ini, maka Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul merekomendasikan kepada Bupati Kabupaten Bantul untuk menetapkan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Struktur Benteng Keraton Plered Sisi Barat di Lokasi Kedaton Plered Sektor IV di Padukuhan Kedaton, Kalurahan Pleret, Kapanewon Pleret Kabupaten Bantul ditetapkan sebagai Struktur Cagar Budaya; dan Struktur Benteng Keraton Plered Sisi Barat di Lokasi Kedaton Plered Sektor IV di Padukuhan Kedaton, Kalurahan Pleret, Kapanewon Pleret Kabupaten Bantul ditetapkan sebagai Cagar Budaya Peringkat Kabupaten. 	
V	CATATAN PENGKAJIAN	
VI	CATATAN TIM AHLI CAGAR BUDAYA	
	<ol style="list-style-type: none"> Ada struktur cagar budaya yang sebagian yang masuk di lahan warga, TACB Kabupaten Bantul merekomendasikan agar lahan warga yang terdapat temuan struktur segera diakusisi. 	

REKOMENDASI PENETAPAN DAN PEMERINGKATAN
**STRUKTUR BENTENG KERATON PLERED SISI BARAT DI LOKASI KEDATON
PLERED SEKTOR IV
SEBAGAI**

STRUKTUR CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN

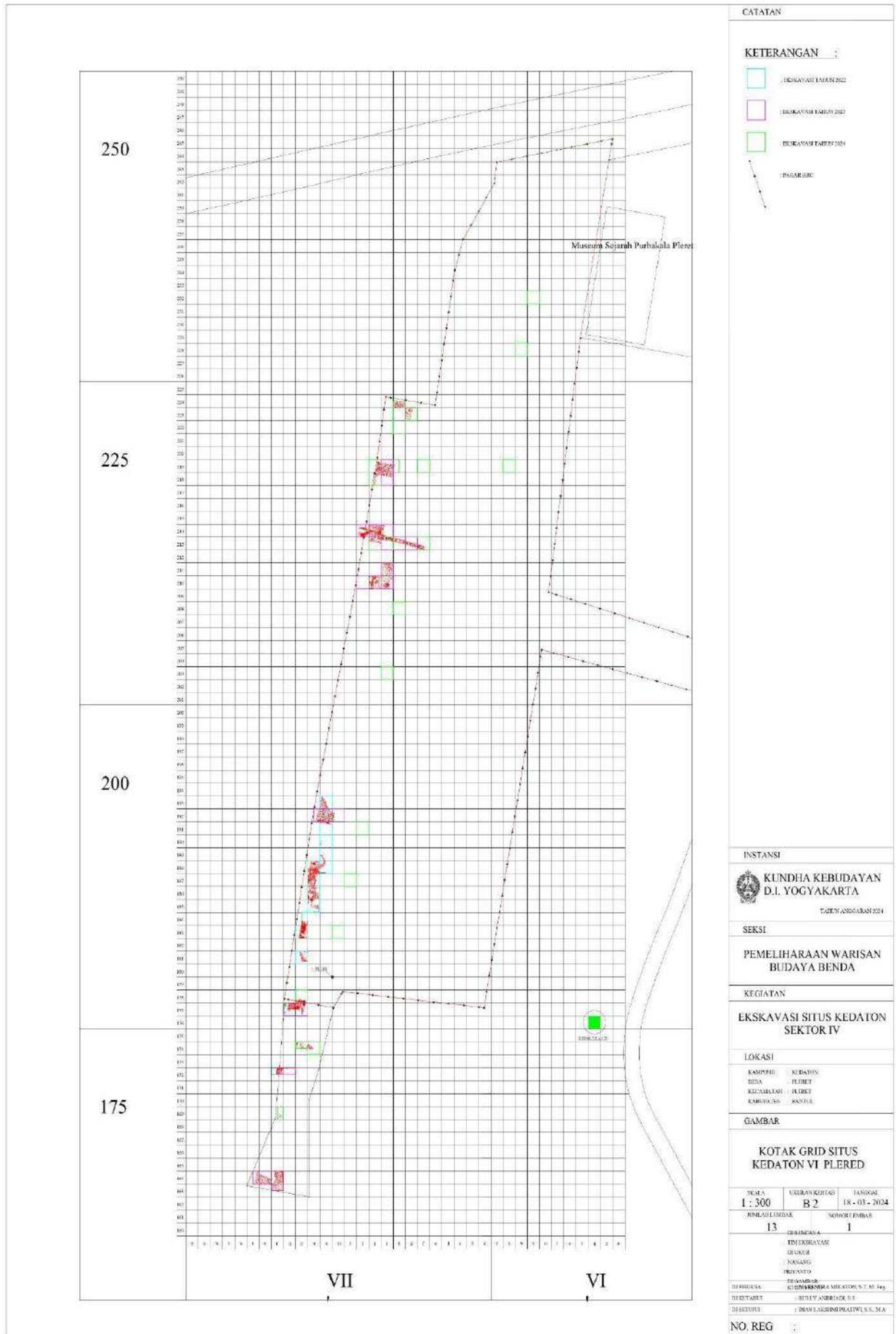
DISETUJUI OLEH :

Drs. Wahyu Indrasana
Bhaskara Ksatria, S.T., M.T.
Dr. Ir. Revianto Budi Santosa, M.Arch.
Dra. Tri Hartini
Risman Supandi, M.Pd.
Jaka Nur Edi Purnama, B.A.

Tempat : Bantul
Hari, tanggal :

DISBUD BANTUL

LAMPIRAN



Kotak grid dan temuan struktur di Kedaton Pleret Sektor IV

Uraian Hasil Ekskavasi Tahun 2023

No	Nama Kotak Gali	Keterangan Ringkasan Hasil	Foto
1	VII'.j.210	Penggalian pada kedalaman 150 cm dari dps ditemukan struktur bata merah dan batu putih dengan susunan tidak beraturan. Aktivitas manusia menyebabkan kerusakan pada bata dan batu putih yang menyusun struktur benteng.	
2	VII'.j.214	Penggalian dilakukan hingga kedalaman 2,37 m, temuan berupa susunan batu putih dan bata merah. Temuan memiliki orientasi kemiringan 10° hingga 11° yang merupakan bagian dari benteng sisi barat Keraton.	
3	VII'.k.210	Kotak digali hingga spit 3. Penggalian dilakukan hingga kedalaman 150 cm dengan kondisi akhir kotak yang tergenang air. Tidak ditemukan temuan arkeologis, baik berupa artefak maupun struktur benteng. Hanya ditemukan fragmen bata merah dan batu putih. Meskipun berada di posisi merupakan kelurusan struktur benteng, tetapi tidak ditemukan temuan struktur benteng. Hal tersebut diasumsikan karena aktivitas masa lampau berupa pembuatan semen merah yang masif pada tahun 1980-1990-an (menurut keterangan Martono/warga setempat). Selain itu, dapat juga diduga sisa struktur yang ada	

No	Nama Kotak Gali	Keterangan Ringkasan Hasil	Foto
		terdapat di kedalaman lebih dari 150 cm dari DPS.	
4	VII.n.192	<p>Alasan pemilihan kotak n.192 ini adalah meneruskan penggalian pada tahun sebelumnya. Di kotak ini di kuadran 1 dan 4 terdapat temuan struktur benteng. Sehingga, kotak ini akan dibuka pada sisi timur kotak yaitu pada kuadran 2 dan 3. Tujuan dari pembukaan ini adalah untuk menemukan sisi timur benteng sehingga dapat diketahui lebar struktur benteng ini.</p> <p>Temuan pada kotak n.192 merupakan bagian dari benteng yang masih terdapat terusannya pada kotak di sebelah timurnya, yaitu kotak o.192. Kondisi bagian benteng yang ditemukan ini berupa tumpukan bata merah dengan jumlah tumpukannya beragam.</p> <p>Kotak dibuka hingga kedalaman spit 3, yaitu 150 cm dari DPS. Permukaan kotak terdapat struktur batu bata yang tidak merata dan hanya terdapat beberapa lapis. Temuan ini pun kemudian terendam oleh air yang berasal dari sumber mata air/spring yang muncul dari dalam tanah.</p> <p>Temuan pada kotak ini adalah bagian tengah dari benteng keraton yang bahannya menggunakan bata merah dan putih. Sementara itu, batuan putih yang berada di atas lapisan batu bata merah, diduga isian atau runtuh akibat adanya aktivitas pencarian bata merah di masa lalu. Tidak ditemukan sisi timur benteng karena bagian sisi timur rusak akibat aktivitas penambangan bata. Oleh karena itu tidak dapat diketahui lebar benteng dari kotak ini.</p>	

No	Nama Kotak Gali	Keterangan Ringkasan Hasil	Foto
5	VII.m.192	<p>Alasan pemilihan kotak m.192 ini adalah meneruskan penggalian dari kotak n.192 untuk mencari sisi timur benteng, sehingga dapat mengetahui lebar dari benteng di situs KDT 4.</p> <p>Temuan pada kotak m.192 merupakan bagian dari benteng yang merupakan sisi timur benteng. Kondisi bagian benteng yang ditemukan ini berupa tumpukan bata merah dengan jumlah tumpukan beragam. Berdasarkan temuan dari kotak m.192, dan n.192 diketahui bahwa lebar benteng adalah 2,68 meter dengan kemiringan 10 derajat.</p> <p>Kotak dibuka hingga kuadran 2 dan 3 berada pada kedalaman spit 3 dengan kedalaman 150 cm dari DPS, sementara itu spit 4 dibuka hingga kedalaman 170 cm dari DPS. Pada permukaan kotak terdapat struktur batu bata yang hanya terdapat beberapa lapis dan membentuk garis lurus seolah-olah merupakan sisi timur dari benteng. Jika diukur, lebar benteng berdasarkan temuan di n.192 dan n.192 maka lebar benteng berkisar pada 2,7 m. Temuan pada kotak ini merupakan bagian dalam/sisi timur benteng. karena aktivitas penambangan di masa lalu.</p>	
6	VII.i.210	<p>Pembukaan kotak i.210 bertujuan untuk mencari keberlanjutan lapisan bata merah yang ditemukan pada kotak j.210.</p> <p>Ditemukan lanjutan lapisan pengerasan bata merah yang ditemukan dari kotak j.210. Lapisan bata ini menutup keseluruhan kuadran 4 sampai kuadran 1 dan sedikit bagian pada kuadran 2 menempel dengan sisi utara kotak yang menyambung dengan temuan kotak i.211. Lapisan ini dimulai dari kedalaman 151cm sampai 200 cm dps (dasar spit 4).</p> <p>Kotak i.210 telah dibuka sampai pada spit 4 dengan kedalaman maksimal 200 cm dari dps. Permukaan dasar spit 4 ditutupi lapisan pengerasan bata merah yang menutupi area K4 – K1 (sisi barat)</p>	

No	Nama Kotak Gali	Keterangan Ringkasan Hasil	Foto
		<p>dan sedikit pada K2. Kotak tergenang air karena mulai adanya rembesan air dari dasar spit 4.</p> <p>Temuan lapisan pengerasan bata merah pada kotak i.210, j.210, dan i.211 diperkirakan merupakan jejak penjarahan dan maufaktur atau daur ulang bata merah penyusun benteng, di mana batu merah dilepas dan ditumbuk halus menjadi semen merah dan ditinggalkan, sehingga tertimbun dan mengeras menjadi satu lapisan bata merah yang tercampur.</p>	
7	VII.i.211	<p>Melihat temuan di sisi timur kotak j.210 yang diduga sebagai bagian dari struktur benteng, maka penggalian kotak i.211 dimaksudkan untuk mengonfirmasi apakah temuan tersebut benar merupakan struktur benteng dan untuk mengetahui kelanjutan temuan tersebut yang secara imajiner berlanjut dari selatan ke utara.</p> <p>Tidak ditemukan struktur benteng. Pada bagian akhir spit ditemukan lapisan perkerasan bata yang memenuhi kotak</p> <p>Lapisan perkerasan bata memenuhi hampir seluruh kotak dan pada bagian akhir spit 4 muncul air sehingga kotak tergenang air. Ekskavasi di kotak ini dihentikan karena telah tergenang air dan lapisan perkerasan bata sangat keras sehingga tidak bisa digali lebih lanjut.</p> <p>Lapisan perkerasan bata yang ditemukan bukan merupakan bagian dari struktur. Lapisan tersebut diduga merupakan hasil dari aktivitas pembuatan linggan atau pembuatan semen merah dengan bahan baku utama berupa bata merah dari struktur benteng yang dilakukan di area situs Kedaton IV. Temuan ini dapat menunjukkan aktivitas pemanfaatan masa lampau situs Kedaton IV dan transformasi yang terjadi pada situs Kedaton IV.</p>	

No	Nama Kotak Gali	Keterangan Ringkasan Hasil	Foto
8	VII'.q.172	<p>Kotak dibuka dengan tujuan mencari keberlanjutan indikasi struktur benteng yang telah ditemukan pada kotak r.172.</p> <p>Temuan pada kotak q.172 merupakan sebaran fragmen bata merah dan batu putih yang dominan terkonsentrasi pada sisi barat kotak. Ditemukan runtuh batu putih pada tembok sisi barat kotak (T4' – T1). Selain itu, terdapat lapisan pengerasan bata merah pada sisi timur kotak yang telah dibongkar seluruhnya.</p> <p>Kotak telah dibuka sampai spit 3 dengan kedalaman maksimal 150 cm dari dps. Dasar kotak tergenang air yang mulai merembes dari dasar spit 3. Penggalan pada kotak ini dihentikan dengan pertimbangan penggalian telah mencapai lapisan tembus air dan tidak ditemukannya temuan struktur benteng pada permukaan dasar spit 3.</p> <p>Berdasarkan temuan lapisan pengerasan bata merah yang serupa dapat diperkirakan bahwa lapisan pengerasan bata merupakan tanda-tanda awal keberadaan struktur pada sisi barat lapisan pengerasan. Struktur bata yang keras dalam kotak ini serupa dengan yang ditemukan pada kotak n.193 dan m.193.</p>	
9	VII'.i.218	<p>Kotak i.218 dibuka untuk mengetahui terusan dari struktur benteng sesuai dengan garis imajiner yang ditarik karena posisi kotak berada di bagian struktur. Juga, dari temuan struktur di kotak j.214 dengan kemiringan 10° menjadi indikasi adanya temuan di kotak i.218. Pembukaan kotak juga bertujuan mencari struktur benteng sisi dalam (timur) dan mencari potensi struktur di lahan situs paling utara.</p> <p>Temuan berupa struktur bata yang tersusun dari bata berukuran panjang 34 cm, lebar 17 cm, dan tebal 7 cm. Struktur yang ditemukan di kotak ini merupakan sisi atau bagian selatan dari struktur yang ditemukan di kotak i.218 dan i.219. Struktur ini</p>	

No	Nama Kotak Gali	Keterangan Ringkasan Hasil	Foto
		<p>memiliki derajat kemiringan 10 derajat dan tersusun dari enam lapis bata merah.</p> <p>Kondisi akhir kotak yaitu kotak digali sampai kedalaman 250 cm dari DPS. Kotak tergenang air karena debit air (tuk) yang sangat deras, bahkan sampai menutupi struktur benteng yang ditemukan. Penggalian dihentikan karena tujuan penggalian, yaitu mencari kelanjutan struktur dan jumlah lapisan susunan struktur sudah tercapai, serta karena kotak tergenang air.</p> <p>Melihat dari karakteristik dan derajat kemiringannya, temuan ini merupakan sisa struktur benteng Plered sisi barat. Jika melihat bagian timur struktur ini, dapat disimpulkan bahwa struktur yang ditemukan di kotak ini merupakan bagian ujung timur atau dalam dari struktur benteng Pleret sisi barat. Ditemukan fragmen lepas berypa bata merah polos, berornamen, dan batu putih yang kondisinya relatif utuh merupakan bagian dari aktivitas manusia di masa modern yang dilakukan di area situs. Apabila dilihat ke arah barat, terdapat indikasi kuat jika struktur ini masih berlanjut. Akan tetapi, karena keterbatasan waktu, lahan sisi barat pagar yang belum dimiliki Dinas Kebudayaan DIY, dan prioritas penggalian yang berubah sehingga tidak dilakukan penggalian ke sisi barat.</p>	
10	VII'.i.214	<p>Tujuan dibukanya kotak untuk menampakan bagian dalam dinding benteng keraton sekaligus mengetahui kedalamannya.</p> <p>Penggalian dihentikan pada spit 5 atau kedalaman 250 cm dikarenakan telah mencapai batas akhir struktur dinding dalam benteng keraton.</p> <p>Ditemukan adanya dinding struktur benteng kraton bagian dalam berupa bata merah yang terdiri dari 8 lapis bata. Sedangkan pada tumpukan bata putih di selatan struktur benteng kraton bagian dalam memiliki 14 lapis bata putih.</p>	

No	Nama Kotak Gali	Keterangan Ringkasan Hasil	Foto
		<p>Struktur benteng keraton bagian dalam yang ditemukan pada kotak ini merupakan struktur yang sama pada saat benteng kraton dibangun. Meskipun telah mengalami pengurangan kuantitas yang disebabkan oleh berbagai faktor, struktur yang ditemukan pada kotak ini merupakan bekas struktur benteng kraton bagian dalam.</p>	
11	VII.r.172	<p>Kotak r.172 dibuka hanya satu per empat bagian pada sisi timur laut (K2) dengan tujuan untuk menyingkap sisi dalam dari struktur benteng yang nampak pada permukaan kotak. Kotak r.172 sudah pernah dibuka sebanyak 1 m x 1 m pada sisi barat laut pada penelitian sebelumnya sebagai test spit</p> <p>Ditemukan keberlanjutan struktur benteng, struktur tembok benteng yang telah nampak pada permukaan berlanjut secara lurus vertikal sampai pada lapisan tumpukan bata ke-10, pada tumpukan bata ke-11 ditemukan keberlanjutan struktur secara horizontal. Keberlanjutan struktur secara horizontal mulai ditemui pada kedalaman 102 cm sampai 148 cm. Keberlanjutan horizontal ini terdiri dari 6 lapis tumpukan bata (vertikal) dan 3 - 4 susunan bata secara horizontal dari sisi barat (Tp - T1') mengarah ke sisi timur (T2' - T2). Total tumpukan struktur bata yang ditemukan adalah 16 lapis sesuai dengan data test spit pada kegiatan ekskavasi sebelumnya.</p> <p>Kotak telah digali sampai spit 3 dengan kedalaman maksimal 158cm dps. Nampak keberlanjutan struktur benteng pada spit 3 dengan kedalaman 102cm (sisi timur) - 148cm (sisi barat). Lapisan tanah dasar permukaan spit akhir merupakan tanah humus padat berwarna coklat keabu-abuan. Penggalian pada kotak r.172 dihentikan dengan pertimbangan bahwa lapisan di bawah struktur yang ditemukan telah steril dari temuan dan kondisi dasar spit 3 yang</p>	 <p>The top photograph shows a vertical cross-section of a brick wall. A scale bar on the left indicates depths of 1, 3, 5, 7, and 9 units. A white arrow points to the right, indicating the direction of the wall's continuation. The bottom photograph shows a similar view from a different angle, with a scale bar and a white arrow pointing to the right. A small black sign with white text is visible in the bottom photo, containing the following information: SIKUS : 001.4, KOTAK : VII.r.172, SPIT : 3, and TANGGAL : 27-5-2023.</p>

No	Nama Kotak Gali	Keterangan Ringkasan Hasil	Foto
		<p>mulai tergenang air rembesan dari dalam tanah.</p> <p>Struktur yang ditemukan pada kotak r.172 merupakan sisa bangunan benteng yang tersisa. Sebagian besar bangunan benteng diperkirakan telah rubuh, teraduk, dan atau mungkin telah dijarah karena tidak ditemukan lagi lanjutannya pada kotak q.172. Namun, struktur tembok yang nampak pada permukaan kotak r.172 dapat dipastikan sebagai tembok sisi luar benteng karena tidak adanya keberlanjutan struktur yang ditemukan pada sisi timur tapi ditemukan lanjutannya pada sisi barat. Selain itu, temuan ini juga memperkuat dugaan bahwa lapisan pengerasan bata merupakan salah satu tanda adanya peninggalan struktur.</p>	
12	VII'.q.177	<p>Alasan pemilihan kotak q.177 ini adalah untuk mencari terusan struktur yang tampak pada permukaan di kotak r.172, serta lurus struktur yang ada di kotak n.192 dan m.192. Selain itu, kotak ini juga dipilih karena lokasinya berada di bawah rumpun bambu. Berdasarkan penelitian sebelumnya, terdapat kecenderungan bahwa kotak yang berada di bawah pohon umumnya temuannya cenderung utuh.</p> <p>Temuan merupakan bagian dari struktur benteng. Diduga temuan merupakan struktur benteng bagian barat, sehingga pada kotak di sebelah timurnya masih terdapat temuan lainnya yang juga merupakan terusan dari struktur benteng ini.</p> <p>Kotak dibuka hingga kedalaman spit 4 yaitu 200 cm dari DPS. Pada kedalaman ini ditemukan struktur benteng sisi barat, dengan kondisi yang sudah tidak utuh dan cukup rapuh. Permukaan air juga semakin naik karena adanya spring/mata air yang ada di wilayah ini.</p> <p>Temuan pada kotak ini merupakan bagian luar/sisi barat benteng. Hal</p>	

No	Nama Kotak Gali	Keterangan Ringkasan Hasil	Foto
		ini dibuktikan dari tingkat kemiringan temuan yang cenderung mirip dengan temuan pada kotak n.192.	
13	VII.i.219	<p>Pembukaan kotak bertujuan untuk mengetahui kelanjutan struktur benteng yang ditemukan di kotak i.218 dan mengonfirmasi jumlah lapis bata merah yang menyusun struktur.</p> <p>Ditemukan struktur benteng yang memiliki kemiringan sepuluh derajat sesuai dengan hipotesis kemiringan benteng Situs Pleret sisi barat. Secara keseluruhan didapatkan sepuluh lapis bata merah yang menyusun temuan struktur benteng. Sisa struktur benteng yang ditemukan tersusun dari bata merah berbentuk persegi panjang yang memiliki ukuran 34-35 cm panjang, 17-18 cm lebar, dan 7-7.5 cm tebal. Fragmen bata merah dengan berbagai ornament juga dan juga bata merah bertakik. Juga, ditemukan paku atau baut yang berukuran 12 cm dan terbuat dari besi dengan kondisi yang sangat berkarat.</p> <p>Kotak digali sampai kedalaman 228 cm dari DPS (spit 5) dengan kondisi akhir kotak yang tergenang air. Penggalan dihentikan karena tujuan penggalian sudah tercapai lapisan budaya dari struktur benteng sampai bagian paling bawah dan sudah tidak ada indikasi temuan lagi.</p> <p>Struktur benteng yang ditemukan terletak pada kedalaman 190-200 dari DPS dan hal ini sesuai dengan kedalaman temuan di kotak lainnya. Berdasarkan kemiringan temuan struktur benteng yang memiliki kemiringan 10 derajat, hal ini sesuai dengan kemiringan dari struktur benteng situs Pleret bagian barat yang sudah ditemukan di kotak penggalian lainnya. Melihat struktur secara keseluruhan yang tampak di kotak i.218 dan i.219, dapat dikonfirmasi dan disimpulkan bahwa temuan struktur benteng ini merupakan bagian ujung dalam</p>	

No	Nama Kotak Gali	Keterangan Ringkasan Hasil	Foto
		<p>timur dari benteng situs Pleret bagian barat. Adanya runtuh struktur berupa bata merah dan batu putih mengindikasikan aktivitas dan transformasi yang terjadi di situs. Temuan baut atau paku besi yang ditemukan merupakan bukti dari adanya aktivitas lori pabrik tebu pada masa kolonial yang melewati situs. Hal ini menunjukkan transformasi situs Pleret, khususnya Kedaton IV dari masa Islam ke masa kolonial dan masa modern.</p>	
14	VII'.r.164	<p>Pembukaan kotak bertujuan untuk mengetahui kelanjutan struktur benteng yang ditemukan di kotak i.218 dan mengonfirmasi jumlah lapis bata merah yang menyusun struktur.</p> <p>Ditemukan struktur benteng yang memiliki kemiringan sepuluh derajat sesuai dengan hipotesis kemiringan benteng Situs Pleret sisi barat. Secara keseluruhan didapatkan sepuluh lapis bata merah yang menyusun temuan struktur benteng. Sisa struktur benteng yang ditemukan tersusun dari bata merah berbentuk persegi panjang yang memiliki ukuran 34-35 cm panjang, 17-18 cm lebar, dan 7-7.5 cm tebal. Fragmen bata merah dengan berbagai ornament juga dan juga bata merah bertakik. Juga, ditemukan paku atau baut yang berukuran 12 cm dan terbuat dari besi dengan kondisi yang sangat berkarat.</p> <p>Kotak digali sampai kedalaman 228 cm dari DPS (spit 5) dengan kondisi akhir kotak yang tergenang air. Penggalan dihentikan karena tujuan penggalan sudah tercapai lapisan budaya dari struktur benteng sampai bagian paling bawah dan sudah tidak ada indikasi temuan lagi.</p> <p>Struktur benteng yang ditemukan terletak pada kedalaman 190-200 dari DPS dan hal ini sesuai dengan kedalaman temuan di kotak lainnya. Berdasarkan kemiringan temuan struktur benteng yang memiliki kemiringan 10 derajat, hal ini sesuai</p>	

No	Nama Kotak Gali	Keterangan Ringkasan Hasil	Foto
		<p>dengan kemiringan dari struktur benteng situs Pleret bagian barat yang sudah ditemukan di kotak penggalian lainnya. Melihat struktur secara keseluruhan yang tampak di kotak i.218 dan i.219, dapat dikonfirmasi dan disimpulkan bahwa temuan struktur benteng ini merupakan bagian ujung dalam timur dari benteng situs Pleret bagian barat. Adanya runtuh struktur berupa bata merah dan batu putih mengindikasikan aktivitas dan transformasi yang terjadi di situs. Temuan baut atau paku besi yang ditemukan merupakan bukti dari adanya aktivitas lori pabrik tebu pada masa kolonial yang melewati situs. Hal ini menunjukkan transformasi situs Pleret, khususnya Kedaton IV dari masa Islam ke masa colonial dan masa modern.</p>	
15	VII'.p.177	<p>Alasan pemilihan kotak p.177 ini adalah meneruskan penggalian pada kotak di sebelahnya, dimana pada kotak q.177 terdapat temuan struktur benteng. Tujuan dari pembukaan ini adalah untuk menemukan sisi timur benteng sehingga dapat diketahui lebar struktur benteng ini.</p> <p>Temuan merupakan bagian dari struktur benteng, dengan panjang kurang lebih 2,68 m diukur dari sisi barat ke timur. Kemiringan struktur benteng pada kotak ini juga 10 derajat.</p> <p>Kotak dibuka hingga kedalaman spit 4 yaitu 200 cm dari DPS. Pada kedalaman ini ditemukan struktur benteng sisi timur, dengan kondisi yang sudah tidak utuh dan cukup rapuh. Permukaan air juga semakin naik karena adanya spring/mata air yang ada di wilayah ini.</p> <p>Temuan pada kotak ini merupakan bagian dalam/sisi timur benteng. Hal ini dibuktikan dari tingkat kemiringan temuan yang cenderung mirip dengan temuan pada kotak VII'.m.193. Bentuk dari sisi timur benteng yang ditemukan di kotak ini juga sama dengan yang ada di kotak VII'.m.193, sehingga asumsinya</p>	

No	Nama Kotak Gali	Keterangan Ringkasan Hasil	Foto
		<p>bentuk sisi dalam benteng memang berbeda dari bentuk sisi luar benteng. Lebar dari sampel yang ditemukan di kotak ini pun relatif sama dengan yang ada di sebelah utara yaitu benteng memiliki lebar kurang lebih 2,7 m.</p>	
16	VII'.i.213	<p>Tujuan awal dibukanya kotak untuk mencari ada atau tidaknya terusan struktur benteng bagian dalam. Pada prosesnya, justru ditemukan indikasi saluran air pada kotak kuadran 1 dan kuadran 2</p> <p>Temuan akhir berupa tumpukan bata putih dan saluran yang terbuat dari gerabah. Terdapat dua bagian saluran yang disatukan dengan masing-masing bagian memiliki panjang 62 cm dan 66 cm. Total saluran ini memiliki panjang 127 cm dengan kedalaman 145 cm dari permukaan tanah. Sedangkan untuk temuan bata putih terdiri dari 7 lapis. Penggalian dihentikan pada spit 4 atau kedalaman 200 cm dikarenakan telah mencapai batas akhir struktur bata putih dan menampakkan saluran yang terbuat dari gerabah. Pada temuan saluran gerabah tidak ditampakkan keseluruhan temuan dikarenakan begitu riskannya temuan untuk pecah.</p> <p>Tumpukan bata putih yang berada di jalur terusan saluran gerabah memiliki kesinambungan. Temuan ini diduga merupakan saluran yang dibuat untuk menyalurkan suatu hal dari dalam benteng menuju luar benteng.</p>	

No	Nama Kotak Gali	Keterangan Ringkasan Hasil	Foto
			
17	VII'.s.164	<p>Kotak s.164 dibuka untuk mencari keberlanjutan struktur berdasarkan indikasi temuan yang ditemukan pada kotak r.164. Selain itu, letak kotak s.164 masing berpotongan lurus dengan temuan permukaan struktur tembok yang nampak pada kotak r.172.</p> <p>Ditemukan struktur benteng yang terdiri dari 8 lapis susunan vertikal bata merah yang tersusun lurus rapi sejajar memanjang arah utara-selatan. Susunan ini mulai ditemukan pada kedalaman 135 cm pada T4 sampai kedalaman 190 cm. Pada tembok sisi barat kotak (K1), tepat diatas lapisan struktur nampak keberlanjutan struktur bata merah sebanyak 5 lapis vertikal. Struktur benteng yang ditemukan pada kotak S.164 ini nampak menyambung dengan balok bata yang ditemukan pada dasar spit (4) kotak r.164. Struktur yang ditemukan pada kotak ini berorientasi 10 derajat dari utara (N 10° E). Sedangkan, bata yang menjadi penyusun bangunan struktur memiliki ukuran panjang 34 cm, lebar 17 cm, dan ketebalan 6 cm.</p> <p>Kotak telah dibuka mencapai spit 4. Pada permukaan kotak nampak struktur bata merah yang mencakup area K4, K3, dan sedikit bagian K1. Lapisan tanah dasar spit 4 adalah tanah padas yang bersifat keras dan tidak teraduk. Penggalian pada kotak s.164 dihentikan karena lapisan di bawah struktur benteng yang ditemukan sudah netral dari temuan.</p>	

No	Nama Kotak Gali	Keterangan Ringkasan Hasil	Foto
		<p>Struktur yang ditemukan adalah bekas peninggalan struktur benteng yang menjadi objek penelitian pada kegiatan ekskavasi ini. Selain berdasarkan bentuk dan konteks, struktur juga memiliki lebar +/- 288 cm yang dihitung dari ujung balok bata pada kotak r.164 sampai diperkirakan pada lapisan bata yang ditemukan pada dinding barat kotak S.164. Ukuran tersebut cocok dengan data lebar benteng yang telah ditemukan sebelumnya.</p>	
18	VII'.t.164	<p>Kotak t.164 dibuka dengan tujuan untuk mencari keberlanjutan struktur yang ditemukan pada kotak s.164 berdasarkan atas indikasi yang ditemukan pada tembok sisi barat kotak.</p> <p>Ditemukan keberlanjutan struktur pada sisi barat, sejajar dengan struktur pada kotak s.164. Di bawah temuan ini adalah lapisan tanah padas (lapisan padas pada kotak ini berposisi lebih tinggi dari lapisan cadas pada kotak s.164), dan diikuti lapisan padas pasiran. Temuan baru di sisi barat mulai pada kedalaman 113 cm berupa susunan bata sebanyak 2 baris horizontal dan 3 lapis vertikal, struktur ini memanjang dari sisi selatan (T3 - T3') sampai sisi utara (T1' - T2). Lapisan bata kedua struktur berada pada kedalaman 135 cm, sejajar dan menyambung dengan batas tertinggi struktur yang ditemukan pada kotak s.164. Struktur yang ditemukan pada kotak ini berorientasi 18 derajat dari utara (N 18° E). Sedangkan, bata yang menjadi penyusun bangunan struktur memiliki ukuran panjang 34 cm, lebar 17 cm, dan ketebalan 6 cm. Kotak telah digali sampai kedalaman maksimal spit 4 pada T2. Ditemukan struktur kelanjutan dan menyambung dengan struktur pada kotak S.164. Sisi barat kotak dibuka sampai kedalaman 177 cm, cukup dalam untuk menampilkan batas akhir struktur namun tidak dilanjutkan atas kekhawatiran mengganggu kedudukan struktur</p>	

No	Nama Kotak Gali	Keterangan Ringkasan Hasil	Foto
		<p>karena lapisan tanah mendekati lapisan pasir. Selain itu, penggalian pada kotak pun dihentikan karena lapisan bawah dari temuan struktur sudah bersifat netral dari temuan lainnya.</p> <p>Lebar struktur yang ditemukan pada kotak t.164-r164 diperkirakan mencapai 3 meter. Ukuran ini lebih panjang dibandingkan data lebar benteng yang saat ini diketahui. Namun, batas sisi dalam benteng belum dapat ditentukan secara pasti sehingga masih ada kemungkinan bahwa batu bata yang ditemukan pada kotak r.164 hanya runtuh dan tidak dapat digunakan sebagai patokan dalam perhitungan lebar asli benteng.</p>	
19	VII'.r.163	<p>Kotak r.163 dibuka untuk mencari keberlanjutan struktur dari bata merah yang ditemukan pada kotak r.164. Selain itu juga untuk mencari batas sisi dalam struktur benteng.</p> <p>Ditemukan lapisan kerasan yang menyambung lurus dengan lapisan kerasan yang ditemukan pada kotak r.164. Kerasan berlanjut sampai menutupi setengah bagian k1 pada sisi selatan. Ditemukan keberlanjutan struktur pada kedalaman 161cm - +/-190cm, di mana batas akhir kedalaman struktur diperkirakan sejajar dengan struktur yang ditemukan pada kotak s.164. Kondisi tumpukan bata struktur yang ditemukan sudah kurang rapi (bergeser dan miring), terdiri dari 2 baris horizontal dan 3 - 4 lapis vertikal, ada kemungkinan miring karena runtuh atau pergeseran tanah. Struktur yang ditemukan pada kotak ini memiliki orientasi arah yang bervariasi antara 8° sampai 13° dari utara (N 8° - 13° E). Sedangkan, bata yang menjadi penyusun bangunan struktur memiliki ukuran panjang 34</p>	

No	Nama Kotak Gali	Keterangan Ringkasan Hasil	Foto
		<p>cm, lebar 17 cm, dan ketebalan 6 cm.</p> <p>Kotak telah dibuka sampai kedalaman maksimal 200cm dps. Pembukaan kotak menampilkan keberlanjutan struktur yang menyambung dengan temuan struktur pada kotak s.164. 2/3 bagian sisi timur kotak tertutup lapisan kerasan bata yang dimulai dari kedalaman 116 cm. Penggalian pada kotak ini dihentikan karena lapisan tanah di bawah temuan sudah bersifat netral dari temuan.</p> <p>Pembukaan kotak r.163 menunjukkan sedikit keberlanjutan dari struktur yang ditemukan pada kotak s.164. Namun, kondisi bagian benteng yang ditemukan pada kotak r.163 ada dalam kondisi yang nampak telah bergeser dan runtuh. Pada sisi paling timur temuan terdapat satu balok bata yang menempel dengan tembok tanah di bawah lapisan pengerasan bata merah. Bata ini diduga merupakan runtuhannya karena letaknya yang sudah tidak lurus dan nampak terpisah dari keberlanjutan struktur bangunan. Perhitungan lebar struktur sebenarnya sulit dilakukan karena kondisi struktur yang nampak telah miring dan bergeser. Namun, apabila lebar struktur dihitung berdasarkan total struktur yang masih nampak, struktur bata yang tersambung terdiri atas 17 baris struktur bata, maka dapat diperkirakan bahwa lebar struktur sebenarnya berkisar pada angka 289 cm – 299 cm. Sedangkan, apabila dihitung lebar seluruh temuan bagian struktur dari sisi paling barat sampai sisi paling timur berkisar pada angka 309 cm – 312 cm. Berdasarkan perhitungan tersebut, lebar struktur yang ditemukan pada kotak t.164 sampai r.163 telah sesuai bahkan sedikit melebihi data lebar struktur benteng yang telah diketahui, yaitu 270 cm. Namun, karena tembok sisi dalam telah runtuh dan sedikit miring atau bergeser, belum dapat disimpulkan</p>	

No	Nama Kotak Gali	Keterangan Ringkasan Hasil	Foto
		bahwa temuan struktur benteng pada keempat kotak ini adalah struktur benteng yang utuh.	
20	VII'.k.214	<p>Tujuan dibukanya kotak untuk menampakkan bagian luar dinding benteng keraton sekaligus mengetahui kedalamannya. Ditemukan adanya dinding struktur benteng keraton bagian luar berupa bata merah yang terdiri dari 5 lapis bata dengan tinggi 33 cm. Sedangkan pada 2 struktur bata merah dan bata putih memiliki masing-masing 2 lapisan dan 4 lapisan.</p> <p>Penggalian dihentikan pada spit 4 karena telah berhasil menampakkan kedalaman keseluruhan struktur yang ditemukan. Keseluruhan temuan tetap dibiarkan pada posisi semula pada saat ditemukan.</p> <p>Struktur bata merah yang memanjang dari arah utara ke selatan merupakan bagian dinding luar benteng Keraton Plered yang turut selaras pada temuan dinding dalam benteng yang telah tampak. Struktur yang saling berhadapan antara struktur bata merah dan struktur bata putih diperkirakan merupakan terusan dari saluran gerabah yang dibuktikan dengan adanya kesamaan orientasi ke arah timur dan kemiringan sudut yang sejajar 10° ke arah utara.</p>	

No	Nama Kotak Gali	Keterangan Ringkasan Hasil	Foto
			
21	VII'.g.213	<p>Penggalian kotak bertujuan untuk mengetahui kelanjutan saluran air kuno (<i>plempem/riul</i>) yang ditemukan di kotak i.213, terletak di barat kotak. Temuan saluran air tersebut memanjang secara diagonal ke arah barat timur.</p> <p>Temuan berupa saluran air kuno yang terbuat dari gerabah berwarna merah, berbentuk tabung/silinder yang saling sambung menyambung dengan salah satu bagian rim (bibir)-nya sedikit lebih lebar untuk masuknya saluran lain. Ditemukan empat saluran air kuno dalam kondisi yang baik, namun sedikit rapuh, dan ada juga yang retak bagian tengahnya. Panjang tiap gerabah antara 62-66 cm, dengan arah orientasi barat timur dan kemiringan 10 derajat. Saluran ujung timur baru nampak sebagian kecil dan sisanya masih terpendam. Dari empat saluran air, terdapat saluran yang memiliki tanda lingkaran yang di dalamnya diberi X dan garis. Sedangkan untuk temuan lepas, yaitu fragmen gerabah bagian rim (bibir) yang berwarna coklat</p>	

No	Nama Kotak Gali	Keterangan Ringkasan Hasil	Foto
		<p>berukuran panjang 8 cm dan baut atau paku dari besi yang berkarat dengan panjang 12 cm.</p> <p>Kotak digali sampai kedalaman 170 cm dari DPS (sama dengan spit 3) dengan kondisi akhir kotak menampakkan saluran air kuno dari gerabah. Penggalan dihentikan karena tujuan penggalian untuk mencari kelanjutan saluran air kuno telah tercapai dan juga waktu penggalian yang terbatas</p> <p>Temuan saluran air di kotak g.213 merupakan kelanjutan dari saluran air kuno yang ditemukan pertama kali di kotak i.213. Melihat posisi saluran air yang menyambung dengan bagian struktur benteng dan arah kemiringan temuan yang sama dengan derajat kemiringan struktur benteng, dapat disimpulkan sementara jika saluran air kuno ini dahulu digunakan sebagai saluran pembuangan dari dan ke arah benteng.</p>	

DISBUK

DAFTAR PUSTAKA

- Adrisijanti, I., & Abbas, N. (1981). Laporan Penelitian Plered. Yogyakarta: Proyek Penelitian Purbakala Yogyakarta
- Adrisijanti, I. (2000). Arkeologi Perkotaan Mataram Islam. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Alifah. (2009). Jejak Kraton Sultan Agung (Rekonstruksi Awal Berdasarkan Data Arkeologis dan Historis). Berkala Arkeologi, Tahun XXIX, Edisi No. 2/ November, 73-88.
- Alifah, & Priswanto, H. (2012). Benteng Kraton Pleret: Data Historis dan Data Arkeologi. Berkala Arkeologi, Vol. 32, Edisi No. 2/November, 185-194.
- Carey, P. (2017). Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855). Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Graff, H. J. de. (1986). Puncak Kekuasaan Mataram - Politik Ekspansi Sultan Agung. Jakarta: PT Grafiti Press.
- Graff, H. J. de. (1987a). Disintegrasi Mataram di Bawah Mangkurat I. Jakarta: PT Grafiti Press.
- Graff, H. J. de. (1987b). Runtuhnya istana Mataram. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- De Graaf, H., & Th. Pigeaud, T. (2019). Kerajaan Islam Pertama di Jawa. Yogyakarta: Penerbit Mata Bangsa.
- Mundardjito. (2002). Pertimbangan Ekologi dalam Penetapan Situs Masa Hindu-Budha di Daerah Yogyakarta: Kajian Arkeologi Ruang Skala Makro. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Nurhadi, & Armeini. (1978). Berita Penelitian Arkeologi No. 16, Laporan Survei Kepurbakalaan Kerajaan Mataram Islam (Jawa Tengah). Jakarta: Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala Departemen P & K.
- Olthof, W. L. (2017). Babad Tanah Jawi: Mulai dari Nabi Adam Sampai Runtuhnya Mataram. Yogyakarta: Narasi.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1939). Baoesastra Djawa. Groningen: J. B Wolters' Uitgevers.
- Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (2019). Sejarah Nasional Indonesia III, Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia, Edisi Pemutakhiran. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prayudha, D. I., & Kusumaningsih, S. I. (2023). Laporan Ekskavasi Situs Kedaton Sektor IV. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Daerah Istimewa Yogyakarta. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. (1999). Metode Penelitian Arkeologi. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Ricklefs, M. (2005). Sejarah Indonesia Modern 1200-2004. Jakarta: Serambi.
- Riko P, H., & Priswanto, H. (2013). Sebuah Informasi Mutakhir Hasil Penelitian Tahun 2013 di Situs Kedaton Pleret, Kabupaten Bantul, D.I. Yogyakarta. Berkala Arkeologi, Vol. 33, Edisi No. 2, November, 239-252.
- Rosidi, M., Darmawan, A., & Rahmawati, K. (2011). Identifikasi Kawasan Cagar Budaya Situs Kerajaan Islam Mataram Di Pleret, Bantul Dengan Pendekatan Sistem Informasi Geografis (SIG). Jurnal Konservasi Cagar Budaya, 7(2), 18-24.